

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Desa Tanon adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Papan, Kabupaten Kediri. Di Desa Tanon mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani dan buruh tani. Desa Tanon dibagi menjadi 4 (empat) Dusun, yakni Dusun Tanon Utara, Dusun Tanon Selatan, Dusun Payak dan Dusun Gropyok. Dari ke 4 pembagian tersebut, masing-masing Dusun memiliki sejarah dan asal muasal yang berbeda dan Dusun Tanon Utara lah yang memiliki asal muasal paling tua dibandingkan dengan Dusun yang lain. Dengan kearifan lokal para sesepuh pada saat itu ke 4 Dusun tersebut dijadikan satu yaitu Desa Tanon. Menurut para petua desa, dahulu kala Desa Tanon merupakan daerah belum berpenghuni yang lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan yang lebat dan besar serta memiliki suhu yang dingin. Dari sinilah para pengungsi peperangan Kerajaan Mataram yang saat itu melawan pemerintah kolonial Belanda membuka lahan untuk dijadikan tempat persembunyian yang akhirnya berkembang menjadi suatu kumpulan masyarakat. Nama Desa Tanon sendiri menurut cerita diambil berdasarkan kondisi saat ini yang penghuninya sering memakan makanan beras ketan yang dimasukkan bumbung (potongan ruas bambu) yang dibakar sehingga masyarakat pada saat itu menyebutnya dengan Ketanu sejak saat itu untuk menandai hal tersebut diabadikan menjadi tetenger (penanda) untuk

menjadikan nama desa yaitu Desa Tanon. Berawal dari situlah sebagai bentuk penghargaan pada Dusun Tanon Utara yang merupakan cikal bakal berdirinya Desa Tanon kemudian dijadikan nama desa walaupun pusat pemerintahan berada di Dusun Gropyok.

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika“, terealisasi dengan sangat baik di sebuah desa di Kabupaten Kediri tepatnya di Desa Tanon, Kecamatan Papar. Di desa ini, kegiatan sosial masyarakat lintas agama sangatlah kentara. Dalam hal ini seluruh lapisan masyarakat Desa Tanon, baik golongan tua maupun golongan muda tanpa membedakan perbedaan keyakinan yang ada, mereka menjaga keharmonisan dengan sangat baik. Hubungan antar agama merupakan hubungan yang sangat sensitif, karena hal ini menyangkut tentang nilai atau keyakinan yang tertanam dalam diri setiap individu. Mengabaikan persoalan ini akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia dan juga kemanusiaan. Berbagai permasalahan akan muncul di masyarakat, terutama di Indonesia yang mayoritas merupakan negara yang terdiri dari bermacam ras, suku, bahasa dan budaya. Dalam hal ini tentu semua lapisan masyarakat akan sangat berperan untuk mencapai sebuah kerukunan antar umat beragama.¹

Masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan hidup bersama, nilai-nilai, harapan, kebiasaan-kebiasaan dan keyakinan yang berbeda untuk mencapai kerukunan antar anggota masyarakat. Dengan kelekatan yang seperti itu, masyarakat menjadi mengerti akan pentingnya hidup bertoleransi.

¹ Ridho Afifudin, *Antologi Kajian Islam Dan Sosial*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 1.

Di Desa Tanon kohesivitas (kelekatan) terealisasikan cukup baik. Kerukunan yang ada di Desa Tanon tidak terlepas karena adanya kohesivitas tersebut. Back mendefinisikan kohesivitas (kelekatan) adalah daya tarik terhadap anggota kelompok atau ketertarikan interpersonal, dimana pengertian kohesivitas dikaitkan sebagai daya tarik anggota kelompok terhadap anggota lainnya.²

Kerukunan yang ada di Desa Tanon dijalankan oleh seluruh kalangan. Baik golongan tua, golongan muda, pelajar maupun pekerja. Kerukunan itu terjalin dengan sangat baik tanpa melihat perbedaan usia dan agama sehingga seluruh kegiatan baik kerohanian, organisasi, kemanusiaan berjalan dengan baik di Desa Tanon. Hal itu menjadi bukti adanya kohesivitas. Kohesivitas yang pertama dalam hal kerohanian yang sudah diterapkan di Desa Tanon adalah doa bersama dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, kemudian ketika umat muslim sedang merayakan hari raya idul fitri umat agama lain juga ikut merayakannya dan ikut membantu dalam hal persiapan saat takbiran, pada keesokan harinya umat agama lain berkunjung ke kediaman umat muslim untuk bersilaturahmi. Begitu juga saat perayaan nyepi, umat muslim juga berkunjung ke umat Hindu. Saat perayaan natal umat muslim dan umat Hindu juga berkunjung ke kediaman umat Katolik. Kohesivitas yang kedua tertuang dalam hal organisasi, hal itu dibuktikan dengan adanya organisasi yang berjalan dengan baik di setiap lini struktur masyarakat. Dalam hal organisasi ini tidak hanya diperlihatkan dari orang tua saja, tetapi remaja

² Anfa Safitri dan Sonny Andrianto, "Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Intensi Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola", Jurnal Psikologi Islam 1 (Desember 2015), 16.

pun juga ikut terlibat dalam kegiatan sosial yang ada di Desa Tanon. Organisasi di Desa Tanon yang berjalan dengan baik adalah karang taruna, remaja muslim, remaja Katolik dan peradiah Hindu. Kohesivitas yang ketiga tertuang dalam hal kemanusiaan. Seperti saat ada warga yang sedang membangun rumah warga ikut membantu dalam hal tenaga. Dan di Desa Tanon yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, saling bergotong-royong untuk melakukan irigasi di sawah. Dalam kegiatan takziah saat ada warga yang meninggal dunia. Warga lain tanpa membedakan status keyakinan saling membantu dan bertakziah kepada warga yang mengalami kesusahan (musibah). Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, dia mengatakan:

“Disini masyarakatnya rukun, contohnya seperti takziah saat ada salah satu warga yang meninggal dunia. Misal yang meninggal dunia itu warga yang beragama Islam, terus warga yang beragama lain juga ikut serta mengiring jenazah ke pemakaman. Terus seumpama ada salah satu warga Katolik ada yang meninggal, warga yang beragama Islam dan beragama Hindu ikut membantu persiapan pemakaman jenazah seperti menyiapkan peti.”³

Selain itu terdapat masyarakat lain yang mengatakan bahwa “di Desa Tanon ada 3 agama yaitu Islam, Katolik, Hindu. Mereka saat ada kegiatan yang ada di desa selalu bergotong-royong. Seperti saat ada acara lomba agustusan, membuat pos ronda, dan perbaikan jalan”.⁴

Tidak hanya berdasarkan penjelasan masyarakat mengenai kohesivitas di Desa Tanon. Tetapi ada salah satu anggota dari kelompok remaja muslim, dia mengatakan “selama saya bergabung di dalam organisasi remaja muslim tidak

³ Wawancara AN, pada tanggal 24 September 2020.

⁴ Wawancara YA, pada tanggal 24 September 2020.

ada unsur paksaan, ada beberapa teman-teman yang ingin mempertahankan remaja muslim agar tetap berjalan.”⁵

Wawancara dengan narasumber kedua yaitu salah satu peradah, dia mengatakan “kegiatan peradah masih berjalan seperti biasa, akan tetapi yang ikut teman-teman yang setiap hari di rumah. Yang ikut kegiatan karena keinginan diri sendiri, misalnya ada undangan atau kegiatan-kegiatan lain. Itu sekali diinfokan langsung pribadi berpartisipasi.”⁶

Wawancara dengan narasumber ketiga yaitu salah satu remaja Katolik, dia mengatakan “remaja Katolik masih tetap berjalan mbak kegiatannya karena adanya kerekatan antar anggota, seperti pada perayaan natal kita merayakannya bersama-sama dengan umat lain.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 narasumber lintas agama secara garis besar para remaja masih memiliki keinginan dan kesadaran untuk melestarikan budaya mereka. Terlihat dari setiap kegiatan keagamaan maupun sosial mereka selalu ikut berpartisipasi secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki daya tarik terhadap kelompok atau organisasinya. Hal ini menarik perhatian karena tidak semua desa memiliki kelekatan seperti yang ada di desa tersebut.

Contoh perbandingannya adalah salah satu desa di Kecamatan Gampengrejo mayoritas beragama Islam dan ada juga sebagian kecil beragama kristen. Mereka hidup berdampingan namun kurang memiliki rasa toleransi. Bentuk dari kurangnya toleransi adalah saat acara keagamaan

⁵ Wawancara SP, pada tanggal 1 April 2020.

⁶ Wawancara SC, pada tanggal 3 April 2020.

⁷ Wawancara AE, pada tanggal 4 April 2020.

seperti hari raya idul fitri dan hari raya natal mereka tidak saling berkunjung. Seperti yang dijelaskan oleh HA “disini terdapat dua agama dalam masyarakat, agama Islam dan kristen. Tetapi mayoritas beragama Islam dan yang beragama kristen minoritas. Disini tidak ada masalah, masyarakatnya cuek. Apalagi kalau ada kegiatan agama tidak ikut andil dalam kegiatannya”.⁸

Berbeda dengan salah satu desa di Kecamatan Purwoasri kondisi masyarakatnya rukun, tetapi muncul adanya prasangka antar umat beragama. Di desa tersebut mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan ada sebagian kecil beragama kristen. Seperti yang dijelaskan oleh BT “di desa ini ada dua agama, agama Islam dan kristen. Mereka memang tampak rukun, tapi kadang punya prasangka yang negatif terhadap umat lain”.⁹

Dari uraian di atas menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih Desa Tanon sebagai lokasi penelitian. Karena di desa lain masyarakatnya tidak terlalu rekat antar agama lain, sedangkan di Desa Tanon terlihat rekat saat ada kegiatan masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kohesivitas Masyarakat dalam Kegiatan Lintas Agama (Studi Kasus di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri).”

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian di atas, maka permasalahannya dapat difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kohesivitas masyarakat dalam kegiatan lintas agama di Desa Tanon?

⁸ Wawancara HA, pada tanggal 18 April 2020.

⁹ Wawancara BT, pada tanggal 19 April 2020.

2. Apa saja bentuk-bentuk kohesivitas masyarakat dalam kegiatan lintas agama di Desa Tanon?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kohesivitas masyarakat dalam kegiatan lintas agama di Desa Tanon?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kohesivitas masyarakat dalam kegiatan lintas agama di Desa Tanon.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kohesivitas masyarakat dalam kegiatan lintas agama di Desa Tanon.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kohesivitas masyarakat dalam kegiatan lintas agama di Desa Tanon.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam ilmu Psikologi yang berfokus pada sebuah landasan teori kohesivitas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, diharapkan mampu menginspirasi seluruh masyarakat Indonesia untuk berpegang teguh pada pedoman “Bhinneka

Tunggal Ika“, walaupun berbeda namun kerukunan dan persatuan tetap dijunjung tinggi untuk kelangsungan kehidupan kedepannya, sehingga isu persoalan agama akan terkikis dengan sendirinya.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari sumber-sumber pustaka yang memiliki penelitian yang sama dengan apa yang akan diteliti.

1. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) volume 29 nomer 1 edisi 2015 dengan judul Peranan Kohesivitas Kelompok untuk Menciptakan Lingkungan Kerja yang Kondusif (Studi pada PT.Panca Mitra Multi Perdana Situbondo) yang ditulis oleh Nurul Qomaria, Muhammad Al Musadieg, dan Heru Susilo. Hasilnya adalah kohesivitas kelompok memiliki peranan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Hal tersebut terkait dengan sikap kebersamaan dan saling memiliki antar karyawan akan menciptakan rasa tanggung jawab kepada mereka dalam menjaga lingkungan yang terdapat di sekitar tempat kerja, baik lingkungan kerja fisik maupun non fisik. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan tempat penelitian yang berbeda.
2. Jurnal Proyeksi volume 6 nomer 2 edisi 2011 dengan judul Kohesivitas Kelompok dan Komitmen Organisasi pada Financial Advisor Asuransi “X” Yogyakarta yang ditulis oleh Vivia R. Trihapsari dan Fuad Nashori. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan

antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi ($R = 0,680$ dan $p = 0,000$, $p < 0,01$), makin tinggi tingkat kohesivitas kelompok, makin tinggi pada komitmen organisasi. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan tempat penelitian yang berbeda.

3. Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi volume 1 nomer 2 edisi 2012 dengan judul Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komitmen terhadap Organisasi dan Kelompok Pekerjaan yang ditulis oleh Purwaningtyastuti, Bagus Wismanto dan M. Suharsono. Hasilnya adanya korelasi yang signifikan antara komitmen terhadap organisasi dengan kohesivitas kelompok ($r = 0,649$ dengan $p < 0,01$) dan tidak ada perbedaan kohesivitas antara kelompok pekerjaan di Universitas Semarang (nilai uji beda 1,103 dengan $p = 0,247$ $p < 0,05$). Penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan tempat penelitian yang berbeda.
4. Jurnal Manajemen dan Organisasi volume VIII nomer 2 edisi 2017 dengan judul Pengaruh Kohesivitas dan Kepuasan Kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior di PT Agricon yang ditulis oleh Resa Dwi Larasati, Nurmala K. Pandjaitan, dan Aji Hermawan. Hasilnya adalah kohesivitas yang didapatkan oleh PT Agricon berasal dari dimensi ATGS, kepuasan

kerja berasal dari dimensi kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri dan OCB berasal dari dimensi civic virtue. Sementara itu hasil analisis menunjukkan kohesivitas dan kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap OCB di PT Agricon. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan tempat penelitian yang berbeda.

5. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial volume 6 nomer 11-25 edisi 2016 dengan judul Pengaruh Kualitas Komunikasi terhadap Social Loafing pada Penguasaan Berkelompok Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan Kohesivitas Kelompok sebagai Variabel Mediator yang ditulis oleh Alaq Aldillah Ryanta dan Suryanto. Hasilnya terdapat pengaruh kualitas komunikasi terhadap kohesivitas kelompok $b = -0,357$ dan ($p = 0,00$), pengaruh kohesivitas kelompok terhadap social loafing $b = -0,357$ dan ($p = 0,00$), dan kohesivitas kelompok dapat menjadi variabel memediasi antara kualitas komunikasi terhadap social loafing pada uji pengaruh tidak langsung $b = -2,265$ dan ($p = 0,00$). Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa diharapkan dapat menjalin komunikasi antar sesama pada pengerjaan tugas berkelompok. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan tempat penelitian yang berbeda.